

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Menurut Tarigan (dalam Harianto, 2020:2) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Selanjutnya Soedarsono (dalam Harianto, 2020:2) mengemukakan bahwa membaca adalah “aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat.”

Berdasarkan pengertian membaca menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa suka dan rasa

ketertarikan kepada suatu kegiatan atau aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan atau aktivitas belajar tersebut tanpa ada seorangpun yang meminta melainkan dilakukan atas kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan senang saat melakukannya.

Sedangkan membaca merupakan proses aktivitas belajar yang bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh pemahaman terhadap suatu bahan bacaan. Orang yang melakukan aktivitas tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dalam melakukan kegiatan membaca. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan.

b. Tujuan Membaca

Tujuan dari membaca itu sendiri adalah untuk memperoleh makna yang tepat dari bahan bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, dengan membaca akan menjadikan seseorang terus berpikir untuk memahami makna yang terkandung dalam tulisan maupun bahan bacaan yang dibacanya.

Menurut Nurhadi (Patiung, 2016:356) tujuan membaca dapat dibedakan secara umum, yaitu :

- 1) Mendapatkan Informasi
- 2) Memperoleh Pemahaman
- 3) Memperoleh Kesenangan

c. Membaca Efektif

Membaca merupakan sebuah proses memahami suatu bahan bacaan agar dapat dipahami, diingat dan juga diaplikasikan dengan baik. Maka dari itu kita harus tahu bagaimana syarat-syarat membaca yang baik dan juga benar agar kita dapat memahami seluruh isi bahan bacaan yang akan kita baca.

Berikut menurut Widodo dan Ardhyantama (2023:40) teknik-teknik membaca efektif untuk menemukan informasi yang penting, yaitu:

1) Memilih Poin-Poin Penting (*Selecting*)

Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bagian-bagian yang dianggap penting dalam suatu bacaan. Fokusnya hanya pada informasi yang relevan, sedangkan bagian lain yang kurang penting dapat dilewati atau diabaikan. Teknik ini berguna saat membaca materi yang padat, seperti buku akademik atau artikel penelitian, di mana kita hanya perlu memahami inti dari isi bacaan tanpa harus membaca seluruhnya secara mendetail.

2) Membaca Lompat (*Skipping*)

Teknik membaca lompat dilakukan dengan melewati bagian bacaan yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan tujuan membaca. Pembaca hanya berfokus pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Misalnya, saat membaca koran, seseorang bisa langsung membaca berita utama dan melewatkan bagian lain yang kurang menarik baginya.

3) Membaca Layap (*Skimming*)

Membaca layap atau skimming adalah teknik membaca cepat yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi suatu teks. Pembaca tidak membaca secara mendetail, tetapi hanya menangkap inti atau ide utama dalam setiap paragraf. Teknik ini sangat berguna ketika kita ingin mengetahui isi keseluruhan dari sebuah buku, jurnal, atau artikel tanpa harus membaca setiap kata secara rinci.

4) Membaca Tatap (*Scanning*)

Scanning adalah teknik membaca dengan tujuan mencari informasi spesifik dalam teks, seperti tanggal, nama, angka, atau kata kunci tertentu. Teknik ini dilakukan dengan konsentrasi tinggi untuk menemukan informasi yang dicari dengan cepat dan akurat. Contohnya adalah saat mencari nomor telepon dalam daftar kontak atau mencari jawaban spesifik dalam soal ujian berbasis teks.

2. Konsep Minat Baca

a. Definisi Minat Baca

Secara umum, minat baca didefinisikan sebagai keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi untuk membaca, yang menandai gairah membaca seseorang. Definisi ini juga diungkapkan oleh Darmono, yang menyatakan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca, dan bahwa minat membaca tumbuh dari individu masing-masing sehingga peningkatannya memerlukan kesadaran pribadi (Aulia et al., 2023). Minat baca merupakan bentuk minat situasional yang dapat berkembang menjadi minat individu jika didukung oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan pengalaman positif. Dalam konteks pendidikan, minat baca tidak hanya berkaitan dengan frekuensi membaca, tetapi juga dengan motivasi intrinsik siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui teks.

Ama (2020:38) menambahkan bahwa minat baca merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif (kemampuan memahami bacaan) dan afektif (perasaan senang atau tertarik terhadap aktivitas membaca). Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung menunjukkan inisiatif untuk membaca tanpa paksaan, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sejalan dengan pembahasan Yurni & Hariati (2022:393) yang menyatakan bahwa minat baca adalah kombinasi dari motivasi intrinsik, keterlibatan emosional, dan kebiasaan membaca.

Berdasarkan pengertian minat dan membaca di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian minat baca adalah keinginan kuat yang timbul dari dalam diri setiap individu disertai dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh individu itu sendiri dalam proses ataupun aktivitas membaca guna memperoleh sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya di masa depan.

b. Indikator Minat Baca

Indikator minat baca dapat diukur melalui beberapa aspek, antara lain frekuensi membaca, durasi membaca, dan variasi bahan bacaan. Frekuensi membaca merujuk pada seberapa sering siswa melakukan aktivitas membaca dalam rentang waktu tertentu, misalnya harian atau mingguan. Durasi membaca mengacu pada lamanya waktu yang dihabiskan siswa untuk membaca, sementara variasi bahan bacaan mencakup jenis teks yang dipilih, seperti buku fiksi, non-fiksi, koran, atau majalah.

Selain itu, motivasi intrinsik juga menjadi indikator penting. Siswa yang membaca karena keinginan pribadi (misalnya, rasa ingin tahu atau kesenangan) menunjukkan minat baca yang lebih autentik dibandingkan dengan mereka yang membaca karena tekanan eksternal (seperti tugas sekolah atau imbalan). Motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan pemahaman bacaan dan retensi informasi. Indikator lain adalah keterlibatan emosional, seperti antusiasme saat

menemukan bacaan baru atau keinginan untuk berdiskusi tentang isi buku (Yah & Lubis, 2018:99).

Menurut Kusumadewi dkk (2019:37) berikut merupakan beberapa indikator minat baca yang ditarik dari aspek minat baca:

- 1) Perhatian, siswa memusatkan pikiran saat melakukan kegiatan membaca berhubungan terhadap minat baca. Siswa yang memusatkan perhatiannya pada bacaan dapat dilihat dengan bertanya langsung kepada siswa yang bersangkutan, misalnya menanyakan apakah siswa tersebut memahami inti dari seluruh isi bacaan yang sudah ada.
- 2) Perasaan senang, reaksi siswa terhadap kegiatan membaca yang ditunjukkan dengan sikap melakukan kegiatan membaca tanpa mendapatkan perintah dari orang lain, kegiatan membaca tersebut dilakukan secara terus menerus dengan rasa tidak bosan.
- 3) Motivasi guru, Dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk meningkatkan minat baca siswa kelas tinggi berpengaruh besar terhadap kebiasaan membaca siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- 4) Motivasi orang tua, Selain dukungan dari guru di sekolah, dukungan dari orang tua juga diperlukan oleh siswa didalam kebiasaan membaca. Karena orang tua sebagai pendamping siswa

belajar di rumah. Dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa waktu luang yang digunakan untuk menemani membaca, fasilitas membaca yang memadai, dan perhatian yang diberikan terhadap siswa untuk membiasakan membaca.

Sedangkan indikator minat baca menurut Safari (dalam Maharani dkk, 2017:321) adalah sebagai berikut:

1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3) Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Berdasarkan kedua indikator minat baca di atas, disimpulkan pada penelitian ini indikator minat baca yang digunakan mencakup empat aspek utama. Pertama, perasaan senang, yaitu ketika siswa merasa senang dan tidak terpaksa dalam mempelajari suatu bidang. Kedua, ketertarikan siswa, yang berkaitan dengan dorongan intrinsik untuk tertarik pada suatu objek, kegiatan, atau pengalaman afektif. Ketiga, perhatian siswa, yang mencerminkan tingkat konsentrasi dan fokus dalam memahami suatu objek dengan mengesampingkan gangguan lainnya. Keempat, keterlibatan siswa, yang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan objek yang menarik minatnya.

c. Manfaat Minat Baca

Manfaat utama minat baca adalah peningkatan kemampuan kognitif dan akademik. Siswa yang gemar membaca cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya, kemampuan analisis yang tajam, dan daya imajinasi yang berkembang. Penelitian oleh Sholeh, dkk (2021:136) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca secara mandiri

(*free voluntary reading*) berkontribusi pada 50% perkembangan literasi siswa, bahkan lebih efektif daripada pembelajaran formal.

Di tingkat sosial, minat baca juga membentuk kemampuan empati dan komunikasi. Melalui bacaan, siswa belajar memahami perspektif orang lain, terutama dalam cerita yang mengandung nilai moral atau konflik sosial. Selain itu, membaca secara rutin dapat mengurangi ketergantungan siswa pada gadget/HP, karena kegiatan ini menawarkan alternatif hiburan yang edukatif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Rendahnya minat membaca pada siswa tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor-faktor tertentu. Solahudin, dkk. (2022:1406) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca pada siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal, yakni sebagai berikut:

1) Faktor Kemampuan Membaca

Hariato (2020:2) menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bahan bacaan secara keseluruhan. Kemampuan membaca setiap siswa tentu berbeda-beda. Menurut Amalia (2017:31), kemampuan

membaca yang dimiliki oleh siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca pada siswa karena kemampuan membaca yang belum baik dapat menghambat keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Tim Program Of International Student Assesment (PISA)* Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikan atau Departemen Dinas Pendidikan di mana menunjukkan bahwa kemahiran membaca anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan yaitu sekitar 37,6 persen yang hanya bisa membaca tanpa menangkap maknanya dan sekitar 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan saja (Shofaussamawati, 2016:53).

2) Faktor Kebiasaan Membaca

Jatnika (2019:3), mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan atau kegemaran membaca tentunya memiliki minat terhadap buku atau bahan bacaan. Intensitas atau jumlah waktu yang diperlukan oleh siswa yang suka membaca dengan yang tidak suka membaca tentu berbeda. Siswa yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktunya untuk membaca lebih banyak buku atau bahan bacaan daripada siswa yang tidak suka membaca. Ciri-ciri siswa yang gemar membaca apabila ada waktu luang ia akan memanfaatkan waktu luangnya dengan melakukan kegiatan membaca buku atau bahan bacaan.

Dalam lingkungan sekolah, siswa yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan ia pergunakan untuk melakukan kegiatan membaca, baik di kelas maupun di perpustakaan sekolah. Hal ini tentu berbeda dengan siswa yang tidak memiliki minat membaca yang tinggi, apabila terdapat waktu luang siswa tersebut lebih memilih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan lain seperti, bermain bola, bermain game, bermain handphone dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, yakni sebagai berikut:

1) Lingkungan Sekolah

Arrosyad dkk. (2023:226), menyatakan bahwa sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha untuk dapat menumbuhkan dan membina minat baca siswa. Bimbingan dari para pendidik di sekolah dapat mendorong siswa untuk dapat memiliki minat membaca yang baik. Misalnya, siswa akan lebih berminat membaca buku jika ia diberi tugas oleh gurunya untuk melakukan kegiatan membaca ataupun apabila sebuah sekolah menetapkan sebuah peraturan kepada siswa untuk wajib membaca buku setiap hari selama \pm 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai maka siswa dari sekolah tersebut akan memiliki minat

baca yang lebih tinggi dari siswa yang berasal dari sekolah lain. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung tumbuhnya minat membaca pada siswa dapat menyebabkan siswa tersebut tidak memiliki kebiasaan membaca yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Perpustakaan Sekolah

Yoni (2020:19), mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya minat membaca pada siswa adalah karena minimnya jumlah perpustakaan yang memadai. Kondisi dari perpustakaan yang ada di sekolah dapat mempengaruhi minat baca siswa. Di mana siswa akan lebih tertarik mengunjungi perpustakaan jika perpustakaan yang ada di sekolah memiliki ruangan yang bersih, nyaman, dan rapi. Menurut Data Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dari sekitar 300.000 SD sampai SLTA, baru sampai 5% yang memiliki perpustakaan yang layak. Bahkan hanya 1% dari 260.000 SD yang memiliki perpustakaan. Selain itu, diketahui juga baru sekitar 20% dari 66.000 desa atau kelurahan yang memiliki perpustakaan yang memadai. Banyak ruang perpustakaan yang sumpek sehingga kurang menarik untuk dikunjungi oleh siswa. Koleksi buku yang tidak lengkap, buku-buku yang merupakan terbitan lama, dan sarana yang kurang mendukung akan menyebabkan siswa untuk malas pergi ke perpustakaan sekolah. Buku-buku yang tersedia di

perpustakaan sekolah umumnya adalah buku-buku teks, buku-buku paket, ataupun buku-buku pelajaran yang di drop dari pusat. Perpustakaan sebagai jantung sekolah jarang dimanfaatkan oleh siswa sebab koleksi buku-buku yang tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu cenderung membuat siswa bosan untuk membaca buku di perpustakaan.

3) Bahan Bacaan

Rendahnya minat membaca dan kelangkaan bahan bacaan berhubungan dengan tingkat daya beli masyarakat yang masih rendah, hal ini dikarenakan masyarakat pada umumnya masih berpenghasilan rendah (Ferucha, 2022:40). Angka kemiskinan telah berkurang hampir mencapai 30% akan tetapi pengurangan ini belum mencerminkan tingginya minat membaca. Efendi dkk. (2023:388), berpendapat bahwa kondisi perbukuan di Indonesia belum banyak mengundang minat membaca pada masyarakat. Secara kuantitas, jumlah buku bacaan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia. Pada umumnya di negara berkembang, masyarakat masih harus berjuang dalam masalah ekonomi sehingga fokus kehidupannya lebih pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti, sandang, pangan, dan papan. Setelah itu, barulah mereka merambat pada kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya, tetapi masyarakat pada umumnya belum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan dan buku.

4) Guru

Guru dapat melakukan banyak dialog dengan menggunakan sumber informasi yang ada misalnya, buku. Informasi ataupun pengetahuan yang diperoleh sendiri oleh siswa biasanya lebih melekat. Guru juga dapat meminta kepada siswa untuk mempelajari suatu tema atau materi tertentu yang akan diujikan pada hari berikutnya. Materi yang diujikan, tidak harus bersumber dari satu buku pelajaran saja, di mana yang menjadi pegangan utama siswa, tetapi bisa diperoleh dari berbagai sumber buku atau bahan bacaan lainnya. Buku-buku pelajaran yang sebagian besar digunakan di sekolah-sekolah umumnya dianggap sebagai buku suci dan wajib dimiliki tetapi tidak wajib untuk dibaca oleh siswa (Ferucha, 2022:40).

5) Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi minat membaca pada siswa. Prasrihamni, Zulela, & Edwita, (2022:130), mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga dan sekitarnya yang kurang mendukung kebiasaan membaca siswa dapat menyebabkan rendahnya minat membaca pada siswa itu sendiri. Kesibukan orang tua dalam berbagai kegiatan atau aktivitas tentu berdampak pada minimnya waktu luang bahkan hampir tidak ada waktu untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas membaca bersama. Siswa yang setiap harinya jarang

melihat keluarganya melakukan kegiatan membaca secara umum juga kurang memiliki kegemaran dalam membaca. Demikian juga dengan lingkungan sekitar seperti, pada masyarakat yang kurang mendukung kebiasaan membaca juga akan mempengaruhi rendahnya minat membaca pada siswa.

6) Teknologi (Era Digital)

Di era digital saat ini, penggunaan *smartphone* semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Jika pada masa lalu televisi menjadi pusat perhatian dalam keluarga, kini *smartphone* telah mengambil alih peran tersebut. Banyak individu lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain media sosial, menonton video pendek, atau bermain game daripada membaca buku.

Menurut Prasrihamni, Zulela, & Edwita (2022:130), sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai tontonan daripada kegiatan membaca. Jika dulu televisi menjadi sarana hiburan utama, kini *smartphone* menawarkan akses tanpa batas ke berbagai bentuk hiburan digital yang lebih interaktif dan personal. Hal ini semakin menggeser kebiasaan membaca yang membutuhkan konsentrasi dan waktu lebih lama.

Meskipun teknologi seperti *smartphone*, tablet, dan komputer membawa banyak manfaat, penggunaan yang berlebihan

dapat berdampak negatif, terutama dalam menurunkan minat baca (Marpaung, 2018:60). Anak-anak dan remaja cenderung lebih tertarik pada konten digital yang instan dibandingkan membaca buku yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Bahkan, dalam lingkungan keluarga, momen kebersamaan sering kali tergantikan oleh individu yang sibuk dengan perangkat masing-masing.

Perlu diwaspadai bahwa kecanduan terhadap smartphone yang dapat mengurangi waktu untuk aktivitas yang lebih bermanfaat, seperti membaca, berinteraksi langsung dengan keluarga, atau melakukan kegiatan kreatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebiasaan membaca agar generasi muda tetap memiliki budaya literasi yang kuat di tengah era digital ini.

c. Faktor Positif dan Negatif yang Mempengaruhi Minat Baca

1) Faktor Positif

Faktor positif yang dapat meningkatkan minat baca seseorang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal, kemampuan membaca yang baik akan mendukung pemahaman isi bacaan secara efektif, sehingga membaca menjadi aktivitas yang lebih menyenangkan. Kebiasaan membaca yang sudah ditanamkan sejak dini juga berperan besar dalam membentuk

minat baca yang tinggi. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca akan lebih mudah menyerap informasi dari berbagai sumber dan menjadikan membaca sebagai bagian dari kesehariannya.

Sementara itu, dari faktor eksternal, lingkungan sekolah yang mendukung budaya membaca akan mendorong siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan bahan bacaan. Keberadaan perpustakaan yang nyaman dan koleksi buku yang menarik juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca. Selain itu, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk mengeksplorasi berbagai bacaan, baik dari buku pelajaran maupun sumber lainnya. Di lingkungan keluarga, kebiasaan membaca yang dicontohkan oleh orang tua akan memberikan dampak positif bagi anak-anak dalam membentuk budaya literasi sejak dini.

2) Faktor Negatif

Meskipun terdapat berbagai faktor yang dapat meningkatkan minat baca, beberapa faktor negatif juga dapat menghambatnya. Dari faktor internal, rendahnya kemampuan membaca dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami isi bacaan, sehingga mereka cenderung menghindari aktivitas membaca. Selain itu, kurangnya motivasi dan kebiasaan membaca yang tidak ditanamkan sejak kecil juga dapat mengakibatkan rendahnya minat membaca seseorang. Gangguan konsentrasi akibat stres atau

kelelahan juga menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang enggan membaca.

Dari faktor eksternal, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti tidak adanya kebijakan khusus untuk membiasakan membaca, dapat berdampak pada rendahnya minat baca siswa. Perpustakaan yang tidak memadai, baik dari segi fasilitas maupun koleksi buku, juga membuat siswa enggan untuk mengunjungi dan memanfaatkan sumber bacaan. Selain itu, kemajuan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan minat baca, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone, media sosial, dan hiburan digital dibandingkan membaca buku. Faktor keluarga juga berperan, misal masih ada orang tua siswa yang tidak bisa membaca dan menulis yang tidak dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menumbuhkan minat bacanya. Faktor lainnya, di mana kesibukan orang tua yang kurang memberikan teladan dalam membaca dapat membuat anak tidak terbiasa dengan aktivitas literasi.

d. Interaksi Antara Faktor Internal dan Eksternal

Minat baca tidak terbentuk secara isolatif, melainkan melalui interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal. Misalnya, seorang siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi mungkin tetap

kesulitan jika tidak ada akses ke bahan bacaan yang memadai. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang mendukung dapat memperkuat motivasi siswa yang awalnya kurang tertarik.

Teori Ekologi Bronfenbrenner (Sapan, Gasong, & Fitriana, 2024) menjelaskan hal ini melalui konsep sistem lingkungan (mikro, meso, ekso, makro). Dalam konteks minat baca, mikro-sistem seperti keluarga dan sekolah berinteraksi langsung dengan siswa, sementara makro-sistem seperti kebijakan pendidikan nasional turut memengaruhi ketersediaan sumber daya literasi.

4. Teori-Teori yang Relevan

a. Teori Self-Determination (Deci & Ryan, 1985)

Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Juwita (2024:54), menjelaskan dalam konteks minat baca, siswa akan lebih termotivasi jika mereka merasa memiliki kebebasan memilih bacaan (otonomi), mampu memahami teks (kompetensi), dan merasa terhubung dengan orang lain melalui diskusi buku (keterhubungan).

Aplikasi teori ini di kelas V dapat dilakukan dengan memberikan siswa pilihan bacaan sesuai minat, menyediakan teks dengan tingkat kesulitan yang sesuai, dan mengadakan kegiatan kelompok seperti klub buku. Dengan demikian, minat baca tidak

hanya tumbuh dari dalam diri siswa, tetapi juga didukung oleh lingkungan yang responsif.

Penelitian oleh Guthrie dkk. (dalam Purnama & Wijayanti, 2024:239) membuktikan bahwa pendekatan berbasis Self-Determination Theory efektif meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Hal ini menjadi landasan untuk merancang intervensi yang berfokus pada pemberdayaan siswa dalam proses literasi.

b. Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Piaget menjelaskan bahwa anak usia 10-11 tahun (kelas V SD) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek nyata tetapi masih kesulitan dengan konsep abstrak (Marinda, 2020:146). Implikasinya, bahan bacaan untuk siswa kelas V harus bersifat konkret, visual, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari.

Misalnya, buku cerita dengan ilustrasi menarik atau teks non-fiksi tentang alam sekitar lebih sesuai dibandingkan buku dengan narasi filosofis. Guru juga perlu menghubungkan bacaan dengan aktivitas praktis, seperti eksperimen sains sederhana setelah membaca artikel sains.

Teori ini juga menjelaskan mengapa siswa kelas V mungkin kehilangan minat baca jika bahan bacaan terlalu abstrak atau tidak

sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, pemilihan materi bacaan harus dilakukan secara selektif.

c. Teori Sosial-Kognitif (Albert Bandura, 1986)

Bandura menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap model seperti orang tua, guru, atau teman (Laila, 2015:32). Dalam konteks minat baca, siswa cenderung meniru kebiasaan membaca orang-orang di sekitarnya. Jika guru atau orang tua aktif membaca, siswa akan menganggap aktivitas ini sebagai norma yang positif.

Selain itu, teori ini menyoroti pentingnya self-efficacy (keyakinan diri) dalam membaca. Siswa yang percaya diri akan kemampuannya untuk memahami teks lebih mungkin mengembangkan minat baca. Guru dapat membangun self-efficacy ini dengan memberikan umpan balik positif dan tugas membaca bertahap sesuai kemampuan siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan antara lain:

1. Penelitian Banowati, E. N., Mudrikatunnisa, M., Maula, A. R., & Fajrie, N. (2023) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II di SDN 2 Kedungsarimulyo”. mengungkapkan bahwa minat baca siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan membaca, pemahaman terhadap makna bacaan, kebiasaan membaca yang masih rendah, kecenderungan membaca hanya atas perintah guru, minimnya inisiatif siswa untuk mencari buku atau bahan bacaan sesuai kebutuhan, serta kebiasaan menyelesaikan tugas menggunakan internet tanpa merujuk pada buku. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa namun memengaruhi minat baca mereka. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar..
2. Penelitian Rahman, B. O., & Nyoman, N. A. (2023) yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas 2 SDN 02 Gayamsari Semarang”, dalam penelitiannya mengungkapkan ada 2 faktor internal dan eksternal diidentifikasi sebagai faktor minat baca siswa berdasarkan temuan analisis data. Unsur internal berasal dari siswa, seperti kurangnya motivasi untuk membaca, siswa kurang memiliki perasaan, perhatian terhadap buku dan manfaat membaca, dan membaca buku atas permintaan guru, Faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan siswa atau dari keluarganya yang dapat meluangkan waktu untuk anak, selain factor tersebut ada dampak penggunaan smartphone.

3. Penelitian oleh Amelia, T. U., & Kurniaman, O. (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Baca Siswa SD Negeri 125 Pekanbaru” bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa, serta menentukan faktor yang paling berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) faktor lingkungan keluarga, (2) faktor kurikulum dan pendidikan di sekolah yang kurang kondusif, (3) faktor infrastruktur masyarakat yang tidak mendukung peningkatan minat baca, dan (4) ketersediaan serta keterjangkauan bahan bacaan. Dari keempat faktor tersebut, ditemukan bahwa faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang tidak kondusif menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi minat baca siswa, dengan persentase sebesar 35,474%..
4. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Z., Murniati, N. A. N., & Reffiane, F. (2023) berjudul “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas III di SDN Peterongan Kota Semarang” bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan membaca yang rendah, kesulitan memahami makna bacaan, kebiasaan membaca hanya atas perintah guru, minimnya inisiatif untuk mencari bahan bacaan sesuai kebutuhan, serta kecenderungan menyelesaikan tugas menggunakan

internet tanpa merujuk buku. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga yang kurang, kondisi ekonomi, lingkungan sekolah yang kurang mendukung kegiatan literasi, serta program literasi yang belum berjalan secara optimal.

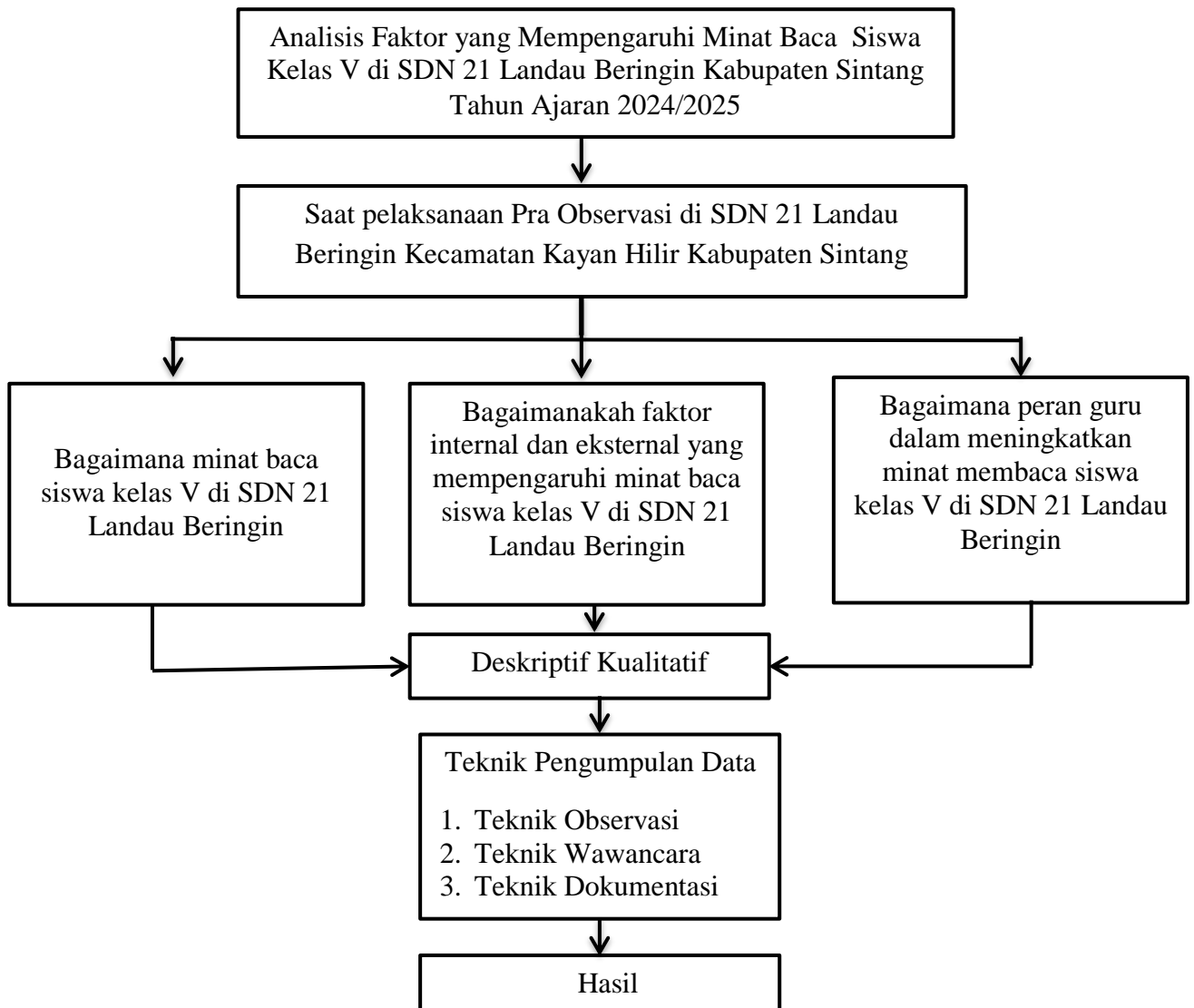
C. Kerangka Berpikir

Minat baca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin pertama-tama dipengaruhi oleh faktor internal. Motivasi diri (intrinsik/ekstrinsik) menjadi penggerak awal untuk memulai aktivitas membaca. Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan lebih konsisten dalam membaca dibandingkan yang hanya termotivasi oleh faktor eksternal. Kemampuan membaca juga berperan penting; siswa dengan kemampuan literasi dasar yang baik cenderung lebih percaya diri dan tertarik untuk membaca. Di sisi lain, minat pribadi terhadap jenis bacaan tertentu memengaruhi preferensi siswa dalam memilih bahan bacaan.

Faktor eksternal membentuk lingkungan di mana minat baca siswa berkembang atau terhambat: 1) Lingkungan keluarga: Orang tua yang aktif membaca dan menyediakan akses ke bahan bacaan akan menciptakan kebiasaan membaca di rumah. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua terhadap literasi dapat mengurangi minat baca siswa. 2) Lingkungan sekolah: Peran guru dalam merancang metode pembelajaran menarik, ketersediaan perpustakaan, dan program literasi menjadi penentu utama. Di SDN 21

Landau Beringin, keterbatasan fasilitas dan sumber daya mungkin menjadi tantangan. 3) Lingkungan sosial: Pengaruh teman sebaya (misalnya, budaya berbagi buku) dan akses ke perpustakaan umum/toko buku di sekitar sekolah turut memengaruhi. 4) Teknologi: HP dan media sosial dapat menjadi distraksi, tetapi juga berpotensi sebagai alat pendukung jika digunakan untuk mengakses e-book atau platform literasi digital.

Minat baca tidak muncul secara linier, tetapi melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Contoh: Siswa dengan motivasi intrinsik tinggi mungkin tetap tidak membaca jika lingkungan sekolah tidak menyediakan bahan bacaan yang sesuai. Di sisi lain, lingkungan keluarga yang mendukung dapat "memicu" motivasi siswa yang awalnya kurang tertarik. Berikut disajikan gambar kerangka berpikir terkait faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian